

PENERAPAN IN HOUSE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TENTANG KONSEP MATEMATIKA DI SMP NEGERI 10 BOGOR

Estiza Septiana^(*)

^{a)}SMP Negeri 10 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: estiza.septiana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6095>

Abstrak

Article history

received 02 July 2022

revised 23 July 2022

accepted 20 August 2022

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di sekolah bahwa rendahnya pemahaman guru tentang konsep Matematika dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang kepala sekolah perlu mempertimbangkan strategi peningkatan kemampuan kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan kemampuannya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan In House training dalam meningkatkan kompetensi guru tentang konsep Matematika. Untuk menggambarkan proses peningkatan kompetensi guru tentang konsep Matematika melalui pelaksanaan kegiatan In House training. Untuk mengukur besarnya peningkatan kompetensi guru tentang konsep Matematika melalui pelaksanaan In House training. Penelitian dilakukan di di SMP Negeri 10 Bogor semester I Tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan In House training dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami konsep Matematika. Sebelum melaksanakan In House training, dari 5 orang guru Matematika, hampir semua guru belum memiliki pemahaman yang benar tentang konsep pembelajaran Matematika. Setelah dilaksanakan In House training tentang konsep pembelajaran Matematika, terjadi peningkatan pada siklus I sebanyak 3 orang guru (60%) menjadi paham tentang konsep Matematika, sebanyak 1 orang (20%) cukup paham, dan sebanyak 1 orang (20%) yang belum paham. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi semua guru yaitu sebanyak 5 orang (100%) paham tentang konsep pembelajaran Matematika. Bahwa pelaksanaan In House training dapat meningkatkan kompetensi guru tentang konsep Matematika. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar pelaksanaan In House training dalam peningkatan kompetensi guru hendaknya disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pemahaman konsep Matematika bagi guru-guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: in house training; kompetensi guru; matematika

APPLICATION OF IN-HOUSE TRAINING TO IMPROVE TEACHER COMPETENCE ON MATHEMATICAL CONCEPTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract. This research departs from the phenomenon that occurs in schools that the teacher's low understanding of the concept of Mathematics in the learning process. Therefore, a school principal needs to consider a strategy to increase teacher competency skills so that they can improve their abilities. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of in-house training in improving teacher competence on the concept of Mathematics, to describe the process of increasing teacher competence about the concept of Mathematics through the implementation of in-house training activities, to measure the magnitude of the increase in teacher competence on the concept of Mathematics through the implementation of in-house training. The research was conducted at SMP Negeri 10 Bogor in the first semester of the 2019/2020 academic year. The results of this study indicate that by implementing in-house training can motivate teachers to improve their competence in understanding mathematical concepts. Before carrying out the in-house training, of the 5 Mathematics teachers, almost all of the teachers did not have the correct understanding of the concept of Mathematics learning. After the in-house training on the concept of learning Mathematics, there was an increase in the first cycle as many as 3 teachers (60%) became aware of the concept of Mathematics, as many as 1 person (20%) understood enough, and as many as 1 person (20%) did not understand. In the second cycle there was an increase to all teachers, as many as 5 people (100%) understood the concept of learning Mathematics. That the implementation of in-house training can improve the competence of teachers about the concept of Mathematics. Therefore, researchers suggest that the implementation of In house training in improving teacher competence should be socialized and used as an alternative in understanding Mathematics concepts for teachers in the Bogor City Education Office.

Keywords: in-house training; teacher competence; mathematics

I. PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas lembaga pendidikan dan mutunya. Seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi

sebagai mana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kompetensi kepala sekolah/madrasah. Permen ini telah menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi kepala sekolah yang terbagi dalam lima dimensi antara lain: kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial. Salah satu dimensi kompetensi manajerial bagi kepala sekolah adalah kompetensi mengelola guru dan staf dalam rangka mendayagunakan sumber daya manusia secara optimal [1]. Untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya guru diperlukan oleh kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik sangat perlukan oleh kepala sekolah untuk mengumpulkan data-data terutama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru [2]. Berdasarkan hasil supervisi di SMP Negeri 10 Bogor pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020, terdapat 5 (lima) orang guru Matematika yang belum menguasai konsep pembelajaran Matematika. Hal ini mengakibatkan nilai Matematika dari kelas VII sampai kelas IX selalu dibawah KKM kelas yang telah ditentukan. Penyebab utamanya adalah guru dalam mengajarkan Matematika belum menanamkan konsep-konsep Matematika Guru kebanyakan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh soal di papan tulis. Dengan cara seperti ini konsep-konsep Matematika tidak tertanam secara melekat dalam ingatan para peserta didik .

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan perubahan terhadap kemampuan guru dalam membelajarkan Matematika dengan pelatihan model In House training. Karena model ini dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam menguasai konsep-konsep Matematika. Melalui kegiatan In House Training (IHT) akan membuat semakin hebat dan semakin dahsyatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh sebuah lembaga sekolah, tentu akan semakin meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut terlepas dari berbagai faktor lainnya. Sering kali kita terjebak dalam sebuah aktifitas yang membuat kita dikatakan sibuk, akan tetapi kesibukan tersebut tidak juga membuat produktifitas membaik. Kesibukan dan produktifitas adalah dua hal yang mirip namun sebenarnya jauh dan benar-benar berbeda. Aktifitas lembaga sekolah yang sibuk, itu belum tentu produktif. Tapi, produktifitas tidak harus selalu berkaitan dengan kata sibuk. In-House Training adalah sebuah bentuk program pelatihan, dimana materi pelatihan, waktu serta tempat pelatihan ditentukan sesuai dengan permintaan peserta, dilakukan berdasar pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain [3]. Umumnya pelatihan dalam bentuk in-house ini dilaksanakan oleh Sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM di tempatnya, Jadi, jika sekolah ingin menyelenggarakan training yang dilakukan dalam bentuk In House training maka sekolah harus menyiapkan tempat sendiri, baik itu di sekolah atau di manapun juga. Kemudian mempersiapkan peralatan sendiri, termasuk trainer yang

dibutuhkan untuk topik yang diperlukan dalam acara training tersebut.

Dari uraian di atas maka terdapat kesenjangan antara harapan konsep Matematika dan kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu peneliti/Kepala Sekolah berupaya akan meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai konsep pembelajaran Matematika melalui In House training Di SMP Negeri 10 Bogor semester genap tahun pelajaran 2019/2020

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Matematika juga dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisik, dan sebagai aktivitas intelektual. Sedangkan istilah matematika menurut Andi Hakim Nasution [4] berasal dari Bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari, kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata *Sansekerta*, *medha* atau *widya* yang memiliki arti kepandaian, pengetahuan, atau intelegensia [5]. Ciri utama matematika adalah penalaran atau pola pikir deduktif, artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum), kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten [6]. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mengenai logika dan problem-problem numerik serta perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Selain itu, dalam pembelajaran bidang studi matematika sekolah dasar, guru juga harus memperhatikan obyek belajar (peserta didik), hubungannya dengan tahap pertumbuhan kecerdasannya [7]. Dalam analisis hirarkhis setiap obyek belajar, periode perkembangan anak usia sekolah dasar adalah periode operasional konkrit (7/8 hingga 11/12 tahun). Ciri utama kecakapan berpikir periode ini adalah munculnya kecakapan untuk berpikir logis namun masih membutuhkan adanya referensi benda-benda konkrit [8]. Operasional mentalnya sudah sangat tidak bergantung lagi pada subyektifitas (intuisi) dan keegoannya, melainkan sudah mulai tunduk dengan hukum-hukum logis [9].

Ilmu Matematika mempunyai peranan yang sangat penting bagi kemajuan IPTEK. Diantaranya yaitu sebagai dasar pemrograman komputer, dasar hitung dalam suatu pengembangan alat modern, dapat menyajikan suatu problematika dengan grafik, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di bidang Matematika tidak bisa hanya disampaikan dengan teoritis saja. Tetapi, dalam menyelesaikan suatu persoalan Matematika dibutuhkan pemahaman konsep terlebih dahulu. Karena sebagian besar seseorang yang hanya menghafal rumus, saat ia dihadapkan oleh soal yang berbeda variasi pasti akan merasakan kesulitan dalam menyelesaikannya walaupun soal tersebut sebenarnya mempunyai konsep yang sama dengan soal yang ia pelajari sebelumnya. Sebuah konsep pembelajaran Matematika akan lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh anak

didik saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka di suatu kelas [10]. Apalagi banyak orang yang mempunyai argumen bahwa Matematika adalah bidang yang dianggap sulit. Akan tetapi dalam kondisi pandemi seperti ini, tidak memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka sehingga, dibutuhkan suatu inovasi agar minat, konsentrasi dan motivasi anak didik dalam belajar Matematika tidak hilang. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi pendidik untuk mengupayakan bagaimana pembelajaran agar tetap berjalan secara optimal. Pendidik dituntut untuk bisa menggunakan berbagai software IT sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar di bidang Matematika secara daring [11].

Sudah seharusnya kita juga bisa berinovasi dengan memanfaatkan berbagai aplikasi IT yang sudah dirancang dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar Matematika. Modern ini, banyak berbagai pilihan aplikasi yang berkaitan dengan bidang Matematika salah satunya yaitu aplikasi Geogebra. Dengan adanya aplikasi-aplikasi yang sudah ada, tentunya kita tidak hanya mengacu pada jawaban yang dituju saja tetapi juga melihat proses bagaimana hasil akhir itu diperoleh. Sehingga secara tidak langsung, kita membekali diri kita untuk bisa menganalisis dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan [12].

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif [13]. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan underlying characteristic karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan [14]. Dikatakan causally related, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan criterion-referenced, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu, maka kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu [15]. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dMatematikandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas [16] merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah [17], kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau

memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piwai dalam melaksanakan profesinya. Guru sebagai learning agent (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik [18]. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

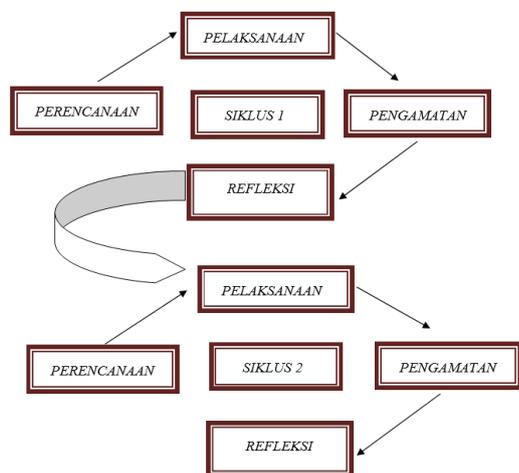
Kompetensi pedagogik sebagaimana penjelasan Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut Depdiknas [16] menjelaskan kompetensi pengelolaan pembelajaran ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian ini sering disebut dengan kompetensi personal, yaitu mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Seorang guru dikatakan profesional adalah yang mempunyai kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk social [19].

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Sekolah, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis. Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci dan jelas, serta melakukan suatu analisis data dari permasalahan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis terhadap suatu fakta yang sifatnya faktual [20].

Subyek yang dijadikan Penelitian ini adalah 5 (lima) orang guru Matematika yang ada di SMP Negeri 10 Bogor yaitu guru Matematika kelas VII kelas VIII dan kelas IX sebanyak 25 rombongan belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, sebab pada awal tahun pelajaran guru-guru harus membuat rencana persiapan pembelajaran (RPP).

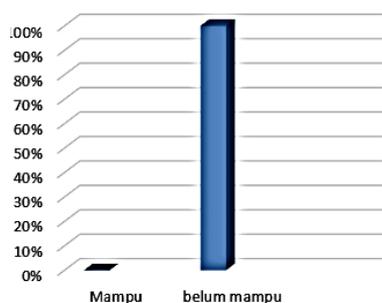
Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pelatihan. Dalam setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi [21]. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah Berdasarkan Model John Elliot

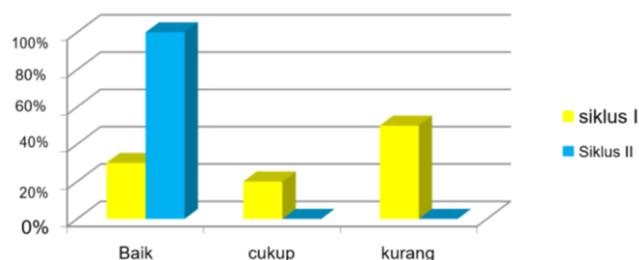
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan In House training (IHT) langkah awal yang dilakukan adalah membuat jadwal kegiatan dengan guru-guru yang akan mengikuti IHT atau peserta IHT. Mengenai langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai konsep pembelajaran Matematika, Setelah mendapat kesepakatan dengan guru (peserta IHT) maka dilakukan persiapan untuk melakukan tindakan. Dari hasil pengamatan awal sebelum tindakan atau sebelum dilakukan IHT, guru belum menunjukkan adanya kompetensi memahami konsep pembelajaran Matematika. Jika data kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika dipersentasekan dalam bentuk grafik, maka persentase tersebut dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kompetensi awal guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika

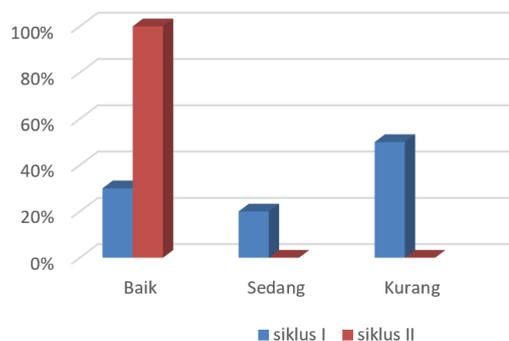
Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat guru yang memiliki kompetensi dalam memahami konsep pembelajaran Matematika tak ada seorang pun atau 0%, sedangkan 5 orang atau 100% guru belum memiliki kompetensi dalam memahami konsep pembelajaran Matematika. Hal ini memberikan gambaran semua guru Matematika di SMP Negeri 10 Bogor belum memiliki kompetensi dalam memahami konsep pembelajaran Matematika. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan angket selama pelaksanaan In House training (IHT) untuk mengetahui keaktifan kepala sekolah dan guru Matematika di SMP Negeri 10 Bogor tahun pelajaran 2019/2020. Data rekapitulasi keaktifan kepala sekolah pada siklus I dan II digrafikan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Rekapitulasi keaktifan kepala sekolah pada siklus I dan siklus II

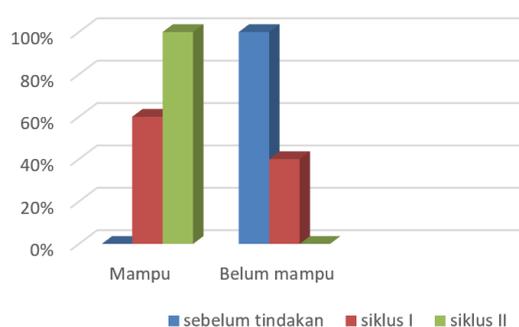
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan kepala sekolah dalam menyajikan materi In House training (IHT) dapat terlihat pada gambar 3. menunjukkan hal-hal yang sangat positif keaktifan kepala sekolah dalam memberikan materi IHT. Pada siklus I nampak keaktifan kepala sekolah bisa dikategorikan kurang (50%) memberikan motivasi, perhatian dalam bimbing guru, suara kurang jelas dan jarang memberikan umpan balik kepada guru. Sedangkan ketika siklus II nampak sekali kepala sekolah sangat aktif (100%) memberikan motivasi, umpan balik dan kejelasan intonasi suara. Keaktifan kepala sekolah dalam memperhatikan guru (peserta) In House training pada siklus II berdasarkan masukan dari observer.

Kemudian untuk mengetahui keaktifan guru pada siklus I dan II dapat diperhatikan rekapitulasi pada gambar 4.



Gambar 4. Rekapitulasi keaktifan guru pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan guru dalam mengikuti In House training (IHT) dapat diperhatikan gambar 4. menunjukkan hal-hal yang sangat positif keaktifan guru dalam mengikuti IHT. Pada siklus I nampak keaktifan guru bisa dikategorikan kurang (50%) dalam mengikuti materi IHT pada siklus I. Guru kurang termotivasi dan sangat sedikit guru yang merespon pertanyaan-pertanyaan kepala sekolah. Sedangkan ketika siklus II nampak sekali guru sangat aktif (100%) dalam diskusi kelompok maupun merespon pertanyaan-pertanyaan kepala sekolah bahkan pada siklus II banyak guru yang bertanya tentang cara mengetahui materi yang mengandung konsep pembelajaran Matematika. Hal ini menunjukkan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah pada siklus II yaitu memperbanyak guru berdiskusi dikelompoknya sangat mendapat respon yang positif. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika dari sebelum diadakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan baik siklus I maupun siklus II. Jika data peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika dari sebelum tindakan sampai siklus I dan siklus II digrafikan dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memahami Konsep Pembelajaran Matematika dari sebelum tindakan sampai siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar 5 di atas kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika nampak sekali peningkatannya. Sebelum tindakan menunjukkan guru yang mampu hanya 0 orang guru (0%), sedangkan yang belum mampu memahami konsep pembelajaran Matematika ada 5 orang guru (100%). Ketika diadakan tindakan pada siklus I, kompetensi guru yang mampu meningkat menjadi 3 orang guru (60%) dan yang belum mampu membuat ada 3 orang guru (40%). Adapun kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika pada siklus II seluruh guru atau 5 orang guru (100%) semuanya mampu memahami konsep pembelajaran Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan In House training yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Bogor berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap guru di SMP Negeri 10 Kota Bogor pada SEMESTER GENAP tahun pelajaran 2019/2020, bahwa tingkat motivasi dan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika dengan menggunakan In House training (IHT) yang dilakukan dengan dua siklus (siklus I dan siklus II) menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dari uraian yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan menggunakan In House training (IHT) yang telah dilakukan terhadap 5 orang guru Matematika SMP Negeri 10 Bogor, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika. Proses peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran Matematika melalui kegiatan pemberian materi konsep pembelajaran Matematika seperti penguasaan kurikulum Matematika, pengembangan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, pengenalan materi Matematika yang mengandung konsep dasar, konsep dasar berkembang, pembinaan keterampilan Matematika dan lain-lain, dilaksanakan dengan saling membelajarkan antara kepala sekolah dan guru, guru dengan guru dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok serta tugas mandiri. Proses ini menghasilkan tingkat motivasi guru menjadi tinggi. Pada siklus I keaktifan guru baru 3 orang guru (60%) guru sangat aktif, sedangkan pada siklus II, 5 orang guru (100%) guru semua aktif dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan In House training (IHT) telah berhasil dilaksanakan.

REFERENSI

- [1] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City," vol. 05, no. 01, pp. 99–104, 2021.
- [2] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor," *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 5, no. 2, pp. 179–183, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3909.
- [3] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Learning House for Elementary School Students Those Affected by Covid-19 in the Awuawu Street Community," *J. Community Engagem.*, vol. 03, no. 02, pp. 50–55, 2021.
- [4] Andi Hakim Nasution, dkk. Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Bagi Anak Remaja. Jakarta : PT. Logot Wacana Ilmu. 2001.
- [5] BSNP. Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: BSNP. 2006
- [6] Adje dan Maulana. Pemecahan Masalah Matematika. Bandung : UPI Press. 2009.
- [7] Majid, Abdul. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

- [8] L. P. Martha and M. A. Permanasari, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Kasus SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor)," *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, vol. 28, no. 1, pp. 643–650, 2022, doi: 10.33751/wahana.v28i1.5225.
- [9] H. Suharyati, H. Laihah, and Y. Suchyadi, "Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0," *Int. J. Innov. Creat. Chang. www.ijicc.net*, vol. 5, no. 6, pp. 919–929, 2019, [Online]. Available: www.ijicc.net
- [10] Herman Hudojo. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- [11] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, "Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [12] Y. Suchyadi and H. Suharyati, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers 'Creative Thinking In The Era 'Freedom Of Learning,'" in *Merdeka Belajar*, A. Rahmat, Ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, pp. 42–53.
- [13] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020, doi: <https://doi.org/10.33751/jce.v2i2.2801>.
- [14] Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- [15] Matinis Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berrbasis Kompetensi*, Jakarta. Gaung Persada Press. 2006,
- [16] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, Depdiknas. 2006.
- [17] Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014.
- [18] Ibnu Hadjar. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang, Walisongo Press. 2010.
- [19] Y. Suchyadi, "Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 01, no. 01, pp. 41–45, 2017, doi: <https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1.372>.
- [20] Rochiati Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- [21] Kunandar *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grasindo Persada. 2008.